

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya BEI tidak lagi melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan bulan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu setiap periode seleksi selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham di BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.¹

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga yang berwenang meninjau konsistensi ISSI yang terdaftar di DES dan melakukan penyesuaian

¹ <http://www.idx.co.id>, diakses pada 15 Maret 2019

apabila ada saham yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelaahan dalam penyusunan DES berasal dari laporan keuangan yang telah diterima OJK, serta data pendukung lainnya yang berupa data tertulis yang diperoleh dari emiten atau perusahaan publik. Riview atas DES juga dilakukan apabila terdapat emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif dan memenuhi kriteria efek syariah atau apabila terdapat aksi korporasi, informasi atau fakta dari emiten yang menyebabkan terpenuhinya atau tidak terpenuhinya efek syariah.²

2. Perusahaan yang Teraftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) membagi kelompok perusahaan industri berdasarkan sektor yang dikelolanya, yaitu terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar & kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor property & realestate; sektor infrastruktur, utilitas & transportasi; sektor keuangan; sektor perdagangan, jasa & investasi. Semua sektor tersebut sahamnya telah tercatat di BEI, namun ISSI juga mengelola perusahaan yang sahamnya tidak listing di BEI.³

Perusahaan industri barang konsumsi merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan seiring semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia, selain itu dengan naiknya pendapatan masyarakat kelas menengah

² <http://www.keuangansyariah.mysharing.co>, diakses pada 15 Maret 2019

³ <http://www.sahamok.com>, diakses pada 15 Maret 2019

dan atas juga mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Dalam perusahaan industri barang konsumsi tidak hanya menyediakan kebutuhan dalam artian untuk dimakan atau diminum saja, melainkan juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari secara berkala. Misalkan dalam bentuk kosmetik atau alat kecantikan, obat-obatan dan juga barang keperluan rumah tangga lainnya.

Berbeda dengan perusahaan industri barang konsumsi yang sahamnya masuk IHSG yaitu membagi menjadi beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga. Pada ISSI tidak membaginya kedalam beberapa sub sektor dikarenakan ada koreksi saham setiap 6 bulan sekali yang membuat perusahaan bisa keluar dan masuk dalam perhitungan saham syariah, selain itu perusahaan tersebut harus sesuai dengan prinsip syariah dalam operasional usahanya.

Dalam penelitian ini mengambil sampel dari 10 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2017, perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta. Sedangkan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri,

perdagangan serta agen. Saat ini Mayora menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula, biskuit dan menjualnya di pasar lokal maupun luar negeri.

Mayora Group memproduksi biskuit dengan nama produk seperti Better, Roma, Slai Olai. Untuk permen seperti Kopiko, Kis, Plonk dan Tamarin. Kemudian aneka wafer dengan lini produk seperti Astor, Beng-Beng. Lalu cokelat dengan produk seperti Choki-Choki dan Danisa. Selain itu masih banyak lagi produk-produk yang dihasilkan dari PT Mayora, diantaranya Energen untuk jenis produk makanan sereal. Untuk produk kopi, ada Kopiko Ayam Merak, Kopiko White Coffe, Tora Bika dan masih banyak produk lainnya.

Pertumbuhan perusahaan yang memiliki fasilitas produksi di Cibitung dan Tangerang ini mengandalkan pertumbuhan ekonomi yang pesat di Indonesia, terutama disektor konsumsi. Pada perjalanannya PT Mayora kemudian gencar melakukan ekspansi usaha di beberapa negara, khususnya Asia. Disamping itu perseroan juga membangun banyak fasilitas produksi seperti pabrik dan kantor pemasaran di Asia.⁴

b. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)

PT Mandom Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia Co., Ltd. sebagai joint venture antara Mandom

⁴ <http://www.mayoraindah.co.id>, diakses pada 20 Maret 2019

Corporation dan NV The City Factory. Kemudian berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 2 November 2000, nama Perseroan diubah dari semula PT Tancho Indonesia Tbk menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Perubahan nama ini dilakukan sejalan dengan kebijakan Pemegang Saham Pengendali Perseroan yaitu Mandom Corporation dan juga untuk lebih menumbuhkan semangat *human and freedom* sebagaimana yang termaktub dalam nama Perseroan. Perubahan nama ini diikuti dengan perubahan logo Perseroan yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2001.

Kegiatan produksi komersial perseroan dimulai pada tahun 1971 dimana awalnya menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang menjadi produk wangi-wangian dan kosmetik. Merek utama perseroan antara lain Gatsby, Pixy dan Pucelle. Selain itu perusahaan juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek Tancho, Mandom, Spading, Lovillea, Miratone dan juga merek lain.

Selain pasar domestik, perseroan juga mengekspor produk-produknya ke beberapa negara antara lain Uni Emirate Arab (UEA), Jepang, India, Malaysia, Thailand dan lain-lain. Melalui UEA, produk-produk perseroan di re-ekspor ke berbagai negara di Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur dan lain-lain.⁵

⁵ <http://www.mandom.co.id>, diakses pada 20 Maret 2019

c. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk didirikan berdasarkan akta No. 45 Tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1998 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993, Tambahan No. 6226. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., notaries di Surabaya.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan ini berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.⁶

⁶ <http://www.siantartop.co.id>, diakses pada 20 Maret 2019

d. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industry & trading Company Tbk, selanjutnya didirikan dengan Akta No.8 tanggal 2 November 1971, Akta Perubahan No.71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasmita, S.H., notaris di Bandung. Akta-akta tersebut telah mendapatkan persetujuan menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No.Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No.313 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Perseroan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perseroan juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.⁷

Perseroan melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti Nestle, Morinaga, dan lain-lain. Perseroan memasarkan hasil produksinya ke toko-toko, P&D, supermarket, grosir, hotel, institusi, bekeri dan konsumen lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan melakukan ekspor ke beberapa negara.

⁷ <http://www.ultrajaya.co.id>, diakses pada 201 Maret 2019

e. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Pertama kali berdiri dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, S.H., Notaris di Jakarta dan sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-2915 HT.01.01Th.91 tanggal 12-7-1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5-8-1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, S.H., Notaris di Jakarta.

Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan mi dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di Pulau Jawa dan untuk

pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.⁸

f. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V dan mulai beroperasi secara komersial pada 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Graha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jl. BSD Boulevard Barat, BSD City Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16 Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11 Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Unilever meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan seperti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunslik, Close Up, Fair&Lovely, Zwitsal, Pounds, Treseme, Dove, Pepsodent, Axe, Clear, Vaseline, Citra,

⁸ <http://www.indofood.com>, diakses pada 25 Maret 2019

Citra Hazeline, Sariwangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's Lippon, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast Populaire dan Viennetta.⁹

g. PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)

PT Akasha Wira International Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav.88, Jakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dibidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk-produk kosmetik. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986 sedangkan perdagangan produksi kosmetika dimulai pada tahun 2010.

h. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini

⁹ <http://www.unilever.co.id>, diakses pada 25 Maret 2019

berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen. Sehingga perseroan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan menambahkan dua lini produksi, yakni roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001.

Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat) pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang (Sumatera Selatan) dan Makassar (Sulawesi Selatan).

Tak hanya itu PT Nippon Indosari Corpindo Tbk juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya Top Brands sejak tahun 2009 hingga 2011, Top Brand for Kids sejak tahun 2009 hingga 2012 Marketing Awards 2010, Indonesia Original Brands 2010, Investor Award 2012, penghargaan dari Forbes Asia dan beberapa penghargaan lainnya.

Beberapa produk Sari Roti antara lain Roti Tawar Spesial 6 Slices, Roti Tawar Keju, Sandwich Isi Coklat, Sandwich Isi Krim Peanut, Chiffon Cup Cake Strawberry, Chiffon Cup Cake Pandan, Chiffon Cup Cake Coklat, Roti Isi Mix Fruit, Roti Isi Krim Coklat Vanilla, Roti Isi Krim Coklat, Roti Isi Krim Keju, dan beberapa varian produk lainnya. Dengan

tetap menjaga komitmen Sari Roti dalam proses produksi mulai dari tahap pemilihan bahan-bahan yang berkualitas, tahap pemrosesan hingga pendistribusian yang dilakukan secara profesional dengan bantuan tenaga-tenaga ahli dalam bidangnya membuat Sari Roti selalu menjadi makanan pilihan bagi keluarga Indonesia.¹⁰

i. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICPB)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dulunya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) yang didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma, merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990.

Indofood mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia dan Eropa dan bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Sebagai Perusahaan Perintis Makanan, Indofood membawa misi untuk terus berinovasi, fokus pada kebutuhan konsumen, memberikan merek

¹⁰ <http://www.sariroti.com>, diakses pada 25 Maret 2019

besar dengan kinerja tak tertandingi, memberikan produk berkualitas yang dicintai oleh konsumen, terus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan serta terus meningkatkan pendapatan para pemegang saham.¹¹

j. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)

PT Kedawung Setia Industrial Tbk berdiri pertama kali pada tahun 1973. Perusahaan ini didirikan oleh Noto Suhardjo Wibisono dan Agus Nursalim dari Kedawung Group yang memproduksi produk-produk dari enamel, yakni bahan yang terbuat dari paduan kaca (Silica). Enam tahun berselang kepemilikan perusahaan sepenuhnya dikuasai oleh keluarga Wibisono karena Agus Salim melepas seluruh sahamnya. Pada akhirnya PT Kedawung Setia Industrial dipimpin oleh Ali Sugiharto Wibisono.

Kedawung Setia Industrial menggunakan bahan enamel karena beberapa alasan, antara lain untuk menjaga keamanan bahannya supaya tidak terjadi reaksi kimia dengan makanan, tidak mudah luntur, tidak mudah tergores, mudah dibersihkan dan sangat ramah lingkungan. Produk-produk Kedawung Setia Industrial diantaranya adalah teko, panci, tempat nasi dan beberapa produk unggulan lainnya.

¹¹ <http://www.indofoodcbp.com>, diakses pada 25 Maret 2019

Perkembangan usaha yang dijalani oleh perusahaan ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan konsumsi dipasaran domestik saja, melainkan telah mampu merambah ke pasar luar negeri sejak tahun 1987. Pasar internasional pertama yang saat itu menjadi incarannya adalah Amerika Serikat.¹²

B. Analisis Deskripsi Data

Dalam penelitian ini angka-angka yang disajikan dalam bentuk tabel seperti tabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan tabel profitabilitas merupakan angka hasil pembulatan dari pecahan desimal. Kriteria pembulatan ditentukan dengan melihat angka disebelah kanannya, jika nilainya lima atau lebih besar maka dibulatkan keatas dan sebaliknya jika lebih kecil dari lima dibulatkan kebawah. Untuk perhitungan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas dapat dilihat pada tabel lampiran.

1. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali kas berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan efisiensi penggunaan kas dalam sebuah perusahaan. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas, sehingga dapat dilihat berapa kali

¹² <http://www.kedawungsetia.com>, diakses pada 25 Maret 2019

uang kas berputar dalam periode tertentu. Rata-rata kas sendiri dapat diperoleh dengan menjumlahkan kas awal periode dengan kas akhir periode kemudian membaginya dengan dua. Perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Hasil perhitungan perputaran kas perusahaan industri barang konsumsi periode 2015-2017 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perputaran Kas
Perusahaan Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

(Pembulatan keatas/kebawah)

No	Nama Perusahaan	Tahun			Jumlah	Rata-rata
		2015	2016	2017		
1	PT Mayora Indah Tbk	12	10	11	33	11
2	PT Mandom Indonesia Tbk	9	10	8	27	9
3	PT Siantar Top Tbk	7	6	7	20	7
4	PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk	8	6	6	20	7
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	7	8	6	21	7
6	PT Unilever Indonesia Tbk	7	11	9	27	9
7	PT Akhisa Wira International Tbk	7	10	6	23	8
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	8	7	11	26	9
9	PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk	12	10	8	30	10
10	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	11	10	9	30	10

Sumber: Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa perputaran kas dari masing-masing perusahaan cenderung berfluktuasi dalam 3 periode tersebut. Perputaran kas perusahaan tahun 2015 yang diatas nilai 10 sebanyak 3 perusahaan, sedangkan nilai perputaran kas yang dibawah nilai 10 sebanyak 7 perusahaan. Untuk tahun 2016 perputaran kas yang diatas nilai 10 sebanyak 1 perusahaan, sedangkan 4 perusahaan mempunyai nilai perputaran kas dibawah 10, dan yang mempunyai nilai perputaran kas tepat di angka 10 sebanyak 5 perusahaan. Nilai perputaran kas masing-masing perusahaan tahun 2017 yang diatas 10 sebanyak 1 perusahaan, sedangkan yang dibawah nilai 10 sebanyak 7 perusahaan, dan 2 perusahaan mempunyai nilai perputaran kas tepat diangka 10.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk mempunyai perputaran kas tertinggi di tahun 2015, yaitu sebanyak 12 kali. Sedangkan perusahaan yang mempunyai perputaran kas paling rendah adalah PT Siantar Top Tbk, PT Ultrajaya milk Industry & Trading Company Tbk, kemudian PT Indofood Sukses Makmur Tbk, terakhir PT Akasha Wira International Tbk dengan nilai perputaran kas sebanyak 6 kali di tahun yang berbeda dalam 3 periode tersebut. PT Mayora Indah Tbk mempunyai jumlah perputaran kas tertinggi dalam 3 periode dibandingkan dengan perusahaan lain, yaitu sebanyak 33 kali dengan nilai rata-rata perputaran kas sebanyak 11 kali. Sedangkan perusahaan yang mempunyai jumlah perputaran kas yang sama adalah PT Siantar Top Tbk dan PT Ultrajaya

Milk & Trading Company Tbk, yaitu 20 kali dengan nilai rata-rata perputaran kas sebanyak 7 kali dalam 3 periode. PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk dan PT Kedawung Setia Industrial Tbk juga mempunyai jumlah perputaran kas yang sama, yaitu sebanyak 30 kali dengan nilai rata-rata perputaran kas sebanyak 10 kali dalam 3 periode.

Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena menunjukkan semakin efisiensi dalam penggunaan kas perusahaan. Tetapi penggunaan kas yang berlebihan, sedangkan modal kerja yang tersedia dalam perusahaan terlalu kecil juga akan berdampak buruk bagi perusahaan. Kekurangan modal akan membuat perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan dalam bentuk kas. Seorang manajer perusahaan harus mampu mengelola perputaran kas, sehingga kas dapat digunakan sebaik mungkin tanpa harus ada kelebihan atau kekurangan kas dalam sebuah perusahaan.

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam bentuk piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan, karena perputaran piutang yang tinggi menunjukkan pengembalian dana akan semakin cepat. Demikian sebaliknya jika rasio ini semakin rendah menandakan bahwa

terjadi *over investment* dalam piutang, hal ini menyebabkan dana perusahaan berkurang akibat pengembalian piutang yang terlalu lama. Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Hasil perhitungan perputaran piutang perusahaan industri barang konsumsi periode 2015-2017 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perputaran Piutang
Perusahaan Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

(Pembulatan keatas/kebawah)

No	Nama Perusahaan	Tahun			Jumlah	Rata-rata
		2015	2016	2017		
1	PT Mayora Indah Tbk	7	10	9	26	9
2	PT Mandom Indonesia Tbk	6	7	8	21	7
3	PT Siantar Top Tbk	7	9	8	24	8
4	PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk	11	9	8	28	9
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8	9	12	29	10
6	PT Unilever Indonesia Tbk	13	10	11	34	11
7	PT Akhara Wira International Tbk	9	6	7	22	7
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	8	9	8	25	8
9	PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk	7	13	12	32	11
10	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	9	6	7	22	7

Sumbr: Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id)

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perputaran piutang masing-masing perusahaan cenderung mengalami fluktuasi. Perputaran piutang tahun 2015 yang diatas nilai 10 sebanyak 2 perusahaan, sedangkan yang dibawah nilai 10 sebanyak 8 perusahaan. Tahun 2016 nilai perputaran piutang yang diatas nilai 10 sebanyak 1 perusahaan, sedangkan nilai perputaran piutang yang tepat diangka 10 sebanyak 2 perusahaan dan yang dibawah nilai 10 sebanyak 7 perusahaan. Nilai perputaran piutang tahun 2017 yang diatas nilai 10 sebanyak 3 perusahaan, sedangkan yang dibawah nilai 10 sebanyak 7 perusahaan.

PT Unilever Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang mempunyai nilai perputaran piutang tertinggi diantara perusahaan lain, yaitu sebanyak 13 kali di tahun 2015 dan tahun 2016. Perputaran piutang yang paling rendah dimiliki PT Mandom Indonesia Tbk, PT Akasha Wira International Tbk dan PT Kedawung Setia Industrial Tbk, yaitu sebanyak 6 kali di tahun yang berbeda dalam 3 periode tersebut. Nilai perputaran piutang yang terus mengalami peningkatan dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk, yaitu berturut-turut 6 kali, 7 kali dan 9 kali di tahun 2015, 2016, dan 2017. Dalam 3 periode tersebut yang memiliki jumlah perputaran piutang tertinggi adalah PT Unilever Indonesia Tbk, yaitu sebanyak 34 kali dengan nilai rata-rata perputaran piutang sebanyak 11 kali.

Piutang sebagai elemen dari moda kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode berputarnya piutang tergantung kepada syarat pembayaran yang

ditentukan perusahaan. Makin lama syarat pembayarannya, maka semakin lama modal terkait pengembalian piutang. Hal ini berarti bahwa tingkat perputaran piutang selama periode tertentu semakin rendah. Pengendalian internal sangat penting dilakukan dalam mengelola piutang, agar penentuan waktu pembayaran serta penagihan bahkan sanksi bagi yang terlambat melunasi utang dapat dikelola sebaik mungkin.

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam suatu perusahaan dalam bentuk persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan dapat diganti dalam satu tahun untuk kepentingan produksi perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin baik, karena menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan barang untuk diolah menjadi produk yang siap dijual. Namun sebaliknya jika perputaran persediaan rendah, maka akan mengganggu produksi barang dalam perusahaan yang berdampak pada jumlah penjualan. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan dalam periode tertentu dengan persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Hasil perhitungan perputaran persediaan perusahaan industri barang konsumsi periode 2015-2017 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perputaran Persediaan
Perusahaan Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

(Pembulatan keatas/kebawah)

No	Nama Perusahaan	Tahun			Jumlah	Rata-rata
		2015	2016	2017		
1	PT Mayora Indah Tbk	8	9	11	28	9
2	PT Mandom Indonesia Tbk	6	7	8	21	7
3	PT Siantar Top Tbk	9	8	9	26	9
4	PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk	6	7	9	22	7
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8	6	7	21	7
6	PT Unilever Indonesia Tbk	11	10	12	33	11
7	PT Akhasa Wira International Tbk	7	9	8	24	6
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	7	8	8	23	8
9	PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk	12	11	11	34	11
10	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	6	7	8	21	7

Sumber: Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id)

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perputaran persediaan masing-masing perusahaan cenderung mengalami fluktuasi. Perputaran persediaan di tahun 2015 yang mempunyai nilai di atas 10 sebanyak 2 perusahaan, sedangkan yang di bawah nilai 10 sebanyak 7 perusahaan. Di tahun 2016 perputaran persediaan yang di atas nilai 10 sebanyak 1 perusahaan dan yang di bawah nilai 10 sebanyak 9 perusahaan, sedangkan yang mempunyai nilai perputaran persediaan tepat diangka 10 sebanyak 1 perusahaan . Perputaran persediaan di

tahun 2017 yang mempunyai nilai di atas 10 sebanyak 3 perusahaan, sedangkan yang di bawah nilai 10 sebanyak 7 perusahaan.

PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Kedawung Setia Industrial Tbk mempunyai nilai perputaran persediaan yang terus mengalami peningkatan di Tahun 2015-2017, yaitu berturut-turut sebanyak 6 kali, 7 kali dan 8 kali. PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk mempunyai nilai perputaran persediaan tertinggi diantara perusahaan yang lain, yaitu sebanyak 12 kali di tahun yang berbeda selama 3 periode tersebut. Sementara yang mempunyai jumlah nilai perputaran persediaan paling tinggi adalah PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk, yaitu sebanyak 34 kali dalam 3 periode dengan nilai rata-rata perputaran persediaan sebanyak 11 kali.

Persediaan merupakan bagian dari modal kerja dan termasuk kedalam golongan aktiva lancar perusahaan, pengelolaan persediaan dimulai dari pemesanan, kemudian penerimaan hingga barang tersebut sampai ke gudang. Manajemen persediaan yang baik harus mampu mengatur berapa jumlah barang yang dipesan dengan jumlah produksi perusahaan, agar seimbang antara pengolahan barang dengan barang yang tersedia di gudang. Kelebihan persediaan akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan, karena akan semakin tinggi biaya pemeliharaan terkait gudang penyimpanan, belum lagi kondisi barang yang bisa saja rusak karena lama di gudang.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode. Banyak sekali indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, diantaranya: 1) *Profit Margin On Sales*, yaitu membandingkan antara penjualan dengan laba; 2) *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)*, yaitu membandingkan antara total aset dengan laba; 3) *Return On Equity (ROE)*, yaitu membandingkan antara ekuitas (modal) dengan laba perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator *Return On Asset (ROA)* yang merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (laba). ROA membandingkan antara seluruh aset yang dimiliki perusahaan dengan laba yang diperoleh selama satu periode akuntansi. Laba yang digunakan adalah laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas dengan *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Hasil perhitungan profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi periode 2015-2017 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi
Periode 2015-2017

(Pembulatan keatas/kebawah)

No	Nama Perusahaan	Tahun			Jumlah	Rata-rata
		2015	2016	2017		
1	PT Mayora Indah Tbk	7	8	6	21	7
2	PT Mandom Indonesia Tbk	5	8	7	20	7
3	PT Siantar Top Tbk	6	5	6	17	6
4	PT Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk	7	8	7	22	7
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	9	11	10	30	10
6	PT Unilever Indonesia Tbk	9	9	10	28	9
7	PT Akhasa Wira International Tbk	6	9	6	21	7
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	5	8	10	23	8
9	PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk	11	12	9	32	11
10	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	8	6	8	22	7

Sumber: Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa profitabilitas masing-masing perusahaan cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Tingkat profitabilitas masing-masing perusahaan ditahun 2015 yang diatas nilai 10% sebanyak 1 perusahaan, sedangkan yang dibawah nilai 10% sebanyak 9 perusahaan. Di tahun 2016 tingkat profitabilitas yang diatas nilai 10% sebanyak 2 perusahaan, sedangkan yang dibawah nilai 10% sebanyak 8 perusahaan. Tingkat profitabilitas di tahun 2017 yang mempunyai nilai 10% sebanyak 3 perusahaan, sedangkan perusahaan lainnya mempunyai nilai profitabilitas dibawah 10%.

PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas paling tinggi diantara perusahaan lain, yaitu 10%, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas paling rendah adalah PT Mandom Indonesia Tbk, PT Siantar Top Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan tingkat profitabilitas 5% di tahun yang berbeda dalam 3 periode tersebut. Jumlah profitabilitas perusahaan selama 3 periode tersebut yang paling tinggi dimiliki PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk dengan tingkat profitabilitas 32% dan rata-rata profitabilitas sebesar 11%. Sedangkan tingkat profitabilitas paling rendah dimiliki PT Mandom Indonesia Tbk dengan tingkat profitabilitas 20% dengan rata-rata sebesar 7% dalam 3 periode.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi prosentase profitabilitas maka akan semakin baik, begitupun sebaliknya jika profitabilitas menunjukkan nilai yang negatif, maka laba yang diperoleh perusahaan kurang baik sehingga perusahaan mengalami kerugian dan tidak dapat membagikan keuntungan kepada para investor. Laba dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pengambilan keputusan manajer dalam menentukan arah perusahaan kedepan, misalnya dengan memperbaiki kinerja yang kurang baik di tahun yang lalu atau dapat juga digunakan sebagai alat dalam pengembangan usaha.

C. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Data dapat dikatakan baik apabila terdistribusi secara normal, sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogorov Smirnov*. Metode ini prinsip kerjanya dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal yang baku atau membandingkan antara distribusi data teoritik dengan distribusi data hasil observasi.

Untuk melihat data terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilihat dari tabel *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Nilai *Asym Sig. (2-Tailed)* dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 (dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$).

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas data adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian terdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05, maka data penelitian tidak terdistribusi secara normal.

Adapun hasil pengujian normalitas data dengan metode *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Profitabilitas
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	8.5667	8.9000	8.4333	7.8667
	Std. Deviation	1.92414	2.07364	1.75545	1.90703
Most Extreme Differences	Absolute	.159	.181	.164	.136
	Positive	.159	.181	.164	.136
	Negative	-.139	-.099	-.095	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.870	.990	.899	.746
Asymp. Sig. (2-tailed)		.435	.281	.394	.634

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated From Data.

Sumber: Output IBM SPSS 23.0, data skunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp sig. (2-tailed)* untuk Perputaran Kas adalah 0,435 lebih besar dari 0,05 ($0,435 > 0,05$), sehingga data terdistribusi secara normal. Nilai *Asymp sig. (2-tailed)* untuk Perputaran Piutang adalah 0,281 lebih besar dari 0,05 ($0,281 > 0,05$), sehingga data terdistribusi normal. Nilai *Asymp sig. (2-tailed)* untuk Perputaran Persediaan adalah 0,394 lebih besar dari 0,05 ($0,394 > 0,05$), sehingga data terdistribusi normal. Nilai *Asymp sig. (2-tailed)* untuk Profitabilitas adalah 0,634 lebih besar dari 0,05 ($0,634 > 0,05$), sehingga data terdistribusi normal.

Jadi berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

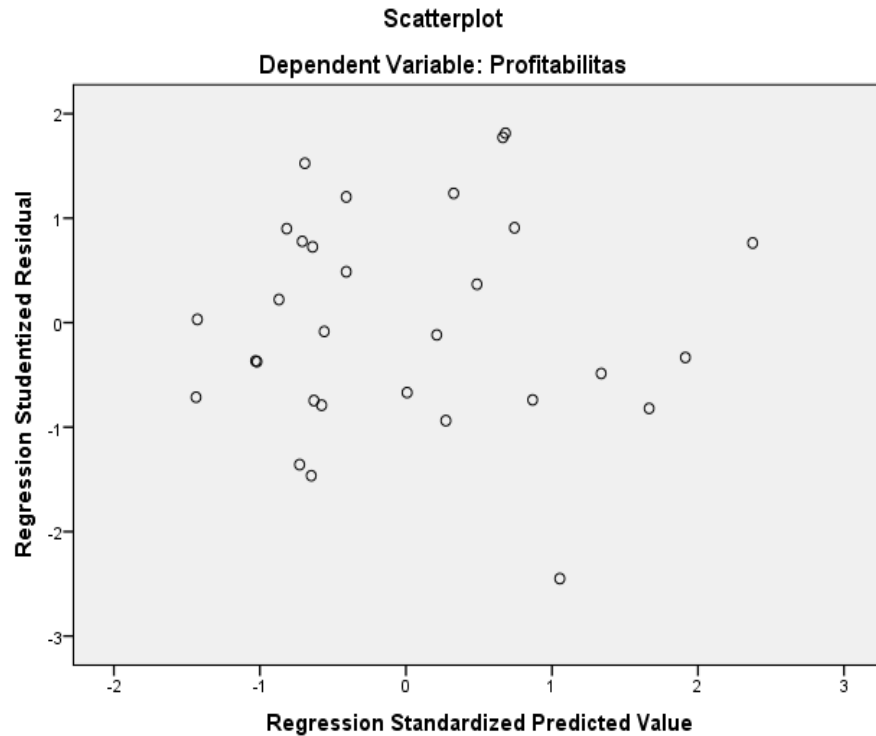
a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi. Dimana salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance dari nilai residual pada satu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya.

Dalam analisa statistik ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, salah satunya adalah dengan melihat pola gambar *Scatterplot*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *scatterplot* adalah sebagai berikut:

- 1) Titik-titik data tidak menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka nol (0),
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja,
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membuat pola bergelombang, yaitu melebar kemudian menyempit dan melebar kembali,
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output IBM SPSS 23.0, data skunder diolah 2019

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa gambar *scatterplot* diatas menunjukkan titik-titik yang menyebar, tidak pengumpul diatas dan dibawah atau disekitar angka nol (0) saja. Titik-titik data juga tidak berpola dan tidak membentuk gelombang yang melebar atau menyempit.

Jadi berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *scatterplot* dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*times series*) yang sama antara periode satu dengan periode berikutnya.

Masalah autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan berbagai jenis analisis, salah satunya dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Uji ini menilai autokorelasi pada residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ berarti terdapat autokorelasi,
- 2) Jika DW terletak antara dU dan $4-dU$ berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) Jika DW terletak antara dL dan dU atau antara $4-dU$ dan $4-dL$, maka tidak dapat diambil kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.491	.432	1.43722	1.724

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Output IBM SPSS 23.0, data skunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,724. Apabila dibandingkan dengan tabel DW yang memiliki sampel sebanyak 30 (N=30) dan variabel independen sebanyak 3 (k=3), maka dapat diketahui bahwa nilai dU sebesar 1,649 dan nilai 4-dU sebesar 2,351, dengan demikian nilai *Durbin Watson* tersebut berada diantara nilai dU dan 4-dU ($1,649 < 1,742 < 2,351$).

Jadi berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda tidak terjadi masalah autokorelasi, karena nilai DW terletak antara nilai dU dan 4-dU.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-

variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF).

Adapun hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan matrik korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Kas	.875	1.143
	Perputaran Piutang	.906	1.103
	Perputaran Persediaan	.863	1.158

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Output IBM SPSS 23.0, data skunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* untuk perputaran kas sebesar 0,875, perputaran piutang sebesar 0,906 dan perputaran persediaan sebesar 0,863. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel untuk perputaran kas sebesar 1,143 kemudian perputaran piutang sebesar 1,103 dan perputaran persediaan sebesar 1,158. Hasil uji multikolinearitas

menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Begitupun dengan perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas, karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, hal ini telah memenuhi kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.408	1.944		-.724	.475
	Perputaran Kas	.320	.148	.323	2.156	.041
	Perputaran Piutang	.521	.135	.567	3.854	.001
	Perputaran Persediaan	.225	.164	.207	1.376	.181

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Output IBM SPSS 23.0, data skunder diolah 2019

Dari tabel 4.8 dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \text{ atau}$$

$$\text{Profitabilitas} = -1,408 + 0,320 (\text{Perputaran Kas}) + 0,521 (\text{Perputaran Piutang}) + 0,225 (\text{Perputaran Persediaan})$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar -1,408 menyatakan bahwa jika variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam keadaan konstan (tetap) atau dalam keadaan nol (tidak berputar), maka tingkat profitabilitas adalah sebesar -1,408 satu satuan.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,320 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan perputaran kas, maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,320 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan perputaran kas,

maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,320 satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).

- c. Koefisien X_2 sebesar 0,521 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan perputaran piutang, maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,521 satu satuan dan sebaliknya jika penurunan 1 satuan perputaran piutang, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,521 satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).
- d. Koefisien X_3 sebesar 0,225 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan perputaran persediaan, maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,225 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan perputaran persediaan, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,225 satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan positif yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis (dugaan sementara) yang diperkirakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H_1 : Perputaran Kas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017.

H₂: Perputaran Piutang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017.

H₃: Perputaran Persediaan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017.

H₄: Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017.

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pengujian secara parsial dilakukan atas variabel X₁ (Perputaran Kas) terhadap Y (Profitabilitas), X₂ (Perputaran Piutang) terhadap Y (Profitabilitas) dan X₃ (Perputaran Persediaan) terhadap Y (Profitabilitas).

Pengujian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan antara nilai signifikansi hasil perhitungan SPSS dengan nilai signifikan α 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang sudah ditentukan oleh peneliti dan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

Dasar pengambilan keputusan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

Cara 1: Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika t-hitung < t-tabel maka hipotesis tidak teruji

Jika t-hitung > t-tabel maka hipotesis teruji

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.408	1.944		-.724	.475
	Perputaran Kas	.320	.148	.323	2.156	.041
	Perputaran Piutang	.521	.135	.567	3.854	.001
	Perputaran Persediaan	.225	.164	.207	1.376	.181

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: IBM SPSS 23.0, data skunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil uji t adalah sebagai berikut:

1) Variabel Perputaran Kas (X_1)

Jika menggunakan cara 1, dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perputaran kas sebesar 0,41 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka $0,041 < 0,05$. Dengan nilai

Unstandardized Coefficients B 0,320 yang menunjukkan pengaruh positif.

Jika dengan cara 2, dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,154 dibandingkan dengan t-tabel 2,045 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-1$ atau $df = 30-1 = 29$, dan membagi nilai $\alpha = 5\%$ yaitu, $5\%/2$ diperoleh 0,025), maka diperoleh hasil nilai t-hitung $>$ t-tabel atau ($2,156 > 2,045$).

Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017. Jadi hipotesis 1 (H_1) teruji, artinya jika perputaran kas mengalami kenaikan maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan ikut naik, dan sebaliknya apabila perputaran kas turun maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan ikut turun.

2) Variabel Perputaran Piutang (X_2)

Jika menggunakan cara 1, dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perputaran piutang sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka $0,001 < 0,05$. Dengan nilai *Unstandardized Coefficients* B 0,521 yang menunjukkan pengaruh positif.

Jika dengan cara 2, dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,854 dibandingkan dengan t-tabel 2,045 (diperoleh dengan cara

mencari nilai $df = n-1$ atau $df = 30-1= 29$, dan membagi nilai $\alpha = 5\%$ yaitu, $5\%/2$ diperoleh $0,025$), maka diperoleh hasil nilai t-hitung $>$ t-tabel atau $(3,854 > 2,045)$.

Dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017. Jadi hipotesis 2 (H_2) teruji, artinya jika perputaran piutang mengalami kenaikan maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan ikut naik, dan sebaliknya apabila perputaran piutang turun maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan ikut turun.

3) Perputaran Persediaan (X_3)

Jika menggunakan cara 1, dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perputaran persediaan sebesar $0,181$ dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka $0,181 > 0,05$. Dengan nilai *Unstandardized Coefficients* B $0,225$ yang menunjukkan pengaruh positif.

Jika dengan cara 2, dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai t-hitung sebesar $1,376$ dibandingkan dengan t-tabel $2,045$ (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-1$ atau $df = 30-1= 29$, dan membagi nilai $\alpha = 5\%$ yaitu, $5\%/2$ diperoleh $0,025$), maka diperoleh hasil nilai t-hitung $>$ t-tabel atau $(1,376 < 2,045)$.

Dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017. Jadi hipotesis 3 (H_3) teruji, artinya jika perputaran persediaan mengalami kenaikan maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan ikut naik dan sebaliknya apabila perputaran persediaan turun maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan ikut turun. Namun demikian kenaikan dan penurunannya tidak signifikan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji f pada prinsipnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji f dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

Cara 1: Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.761	3	17.254	8.353	.000 ^b
	Residual	53.706	26	2.066		
	Total	105.467	29			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas

Sumber: Output IBM SPSS 23.0, data skunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai f-hitung sebesar 8,353, sedangkan nilai f-tabel distribusi dengan tingkat kesalahan atau $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,98 (diperoleh dengan cara mencari df1 dan df2. $df1 = k = 3$, $k =$ jumlah variabel independen. $df2 = n - k - 1 = 30 - 3 - 1 = 26$). Hal ini berarti f-hitung ($8,353 > f\text{-tabel}$ ($2,98$) dan nilai signifikansi ($0,000 < \alpha$ ($0,05$)). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017. Jadi hipotesis 4 (H_4) teruji, artinya jika perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan mengalami kenaikan maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan ikut naik, dan sebaliknya apabila perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan mengalami penurunan maka tingkat profitabilitas perusahaan juga ikut turun.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R Square*) atau sering disimbolkan dengan R^2 dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi berkisar anatar 0 – 1 (0% - 100%). Semakin kecil nilai koefisien determinasi (*R Square*), menandakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai *R Square* semakin mendekati satu, maka pengaruh tersebut akan semakin kuat.

Hasil perhitungan koefisien determinasi (*R Square*) disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.491	.432	1.43722

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent variabel: Profitabilitas

Sumber: Output IBM SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,491. Nilai *R Square* berkisar anantara 0 – 1. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjust R Square*, karena sudah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Angka *Adjust R Square* adalah 0,432. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 43,2%, sedangkan sisanya 56,8% atau (100% - 56,8%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis.

Jadi berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) diatas dapat diketahui bahwa pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sebesar 43,2%, sedangkan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.